

Strategi Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Fenomena Bonus Demografi

Ade Epatry Nenomataus

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Correspondence email: adeepatry@gmail.com

Abstract

The demographic bonus is an opportunity or chance lived by every country that occurs only once. This study aims to determine how the strategy of Christian religious education faces the demographic bonus phenomenon. The problems found here are the rapidly increasing unemployment rate, the absence of a balance of human resource qualifications, and the low quality of human resources. The research method used in this research is a descriptive qualitative approach with library study research methods such as books, national journals indexed by Sinta, international journals, and websites. This research results in how Christian religious education prepares quality Christian young generation resources through Christian religious education in the family as a foundation for character, emotional intelligence, creativity, and basic skills for children. Christian religious education can strengthen children's early education both formally and informally to create superior human beings so they can compete in the labor market in the demographic era.

Keywords: Christian religious education; demographic bonus; excellent people

Abstrak

Bonus demografi merupakan suatu peluang atau kesempatan yang dialami oleh setiap negara yang terjadi hanya satu kali. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana strategi pendidikan agama Kristen dalam menghadapi fenomena bonus demografi. Masalah yang ditemukan disini adalah meningkatnya angka pengangguran yang semakin pesat, tidak adanya keseimbangan kualifikasi sumber daya manusia, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kepustakaan seperti, buku-buku, jurnal nasional terindeks sinta, jurnal internasional dan website. Hasil penelitian ini adalah bagaimana pendidikan agama Kristen mempersiapkan sumber daya generasi muda Kristen yang berkualitas, melalui pendidikan agama Kristen dalam keluarga sebagai suatu landasan karakter, kecerdasan emosional, kreativitas serta keterampilan dasar bagi anak. Melalui pendidikan agama Kristen dapat memperkuat pendidikan anak sejak dini baik secara formal dan informal agar dapat menciptakan manusia yang unggul, sehingga mampu bersaing dalam pasar kerja di era demografi.

Kata kunci: bonus demografi; manusia yang unggul; pendidikan agama Kristen



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v5i1.225>

PENDAHULUAN

Fenomena bonus demografi adalah sebuah kesempatan yang dirasakan oleh sebuah negara sebagai dampak dari besarnya perbandingan penduduk produktif (antara umur 15-64 tahun) pertumbuhan populasi. Ross mengartikan bonus demografi sebagai suatu keadaan dimana proporsi penduduk usia kerja meningkat dibandingkan dengan penduduk bukan

usia kerja.¹ peristiwa tersebut telah mengakibatkan berkurangnya Tingkat ketergantungan dan meningkatkan standar hidup masyarakat. Dengan demikian dibutuhkan sumber daya manusia yang siap untuk menghadapi fenomena bonus demografi yang sedang berlangsung dan bahkan sampai kepada puncaknya yaitu pada tahun 2045.

Menurut saya, tentu dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan dalam menghadapi bonus demografi, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Karena dengan adanya pengembangan kualitas pendidikan setiap individu dengan usia produktif mampu untuk bersaing dalam dunia kerja. Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui peningkatan *hard skill dan soft skill*.² *Hard skill* merupakan keterampilan yang mencakup berbagai keterampilan dan keterampilan teknis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang keilmuan yang dipelajari, Keterampilan tersebut didukung oleh kinerja otak kiri yang unggul. Sedangkan *Soft skill* merupakan kemampuan mendasar yang didukung oleh kinerja otak kanan yang baik dan berkaitan dengan kemampuan sosial.³ Dengan demikian dapat mengurangi angka pengangguran dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada era bonus demografi. Akan tetapi dalam menyambut era bonus demografi, ada tantangan-tantangan yang akan dihadapi oleh setiap warga negara jika bonus demografi tidak dapat dikelola dengan baik dan benar seperti, meningkatnya angka pengangguran, melambatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya angka kemiskinan, melajunya angka kriminalitas, dan perkembangan revolusi 4.0. sirkulasi industri 4.0 dipicu oleh sirkulasi digital dan teknologi informasi yang mengalami peningkatan mulai dari tahun 2000 lalu, yang memberikan kemudahan kepada setiap individu dalam memperoleh informasi dan pengetahuan, mempropagandakan produknya, dan mengerjakan perluasan pasar. Akan tetapi, sirkulasi industri 4.0 dapat membuat tantangan pada era bonus demografi, yakni tingginya ancaman PHK. Setiap individu (pekerja) mendapatkan tuntutan untuk memperoleh kemampuan kerja yang tinggi. Tantangan ini memiliki kekuatan ancaman pada bonus demografi kalau tidak segera membentuk sumber daya manusia melalui kemampuan inovasi.⁴

Kesiapan untuk menyongsong fenomena bonus demografi ini dilakukan di seluruh kumpulan masyarakat, tidak hanya di pemerintahan tetapi juga di gereja. Sebagai kumpulan umat beriman, gereja dapat berpartisipasi dalam memperlengkapi setiap anggotanya menghadapi bonus demografi. Oleh sebab itu, gereja melalui Pendidikan agama Kristen (PAK) sebagai suatu disiplin ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan kebutuhan pendidikan yang memadai dalam membentuk sumber daya yang baik. Karena PAK perlu berkembang seiring berjalannya waktu. Mewujudkan kesadaran masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, kreatif dan inovatif, serta menunjukkan solidaritas yang tinggi, peka terhadap situasi pembentukan negara dan perjuangan pendidikan nasional, serta tanggap terhadap kebutuhan setiap orang percaya.⁵

Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa pendidikan agama Kristen yang diterapkan da-

¹ Fair Egga, *Gagasan Mahasiswa Untuk Menjawab Jendela Kesempatan Bonus Demografi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 39.

² Halim Wiryadinata, "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 140–154.

³ Kolonel Tek Hikmat Zakky Almubaroq, *Reformasi Pendidikan Di Perguruan Tinggi Menyongsong Indonesia Emas 2045* (Bandung: Indonesia Emas Grup, 2022), 91.

⁴ Harmadi B. Harry Sonny/Riant Nugroho, *Population Policy* (Jakarta: PT Elex Media KomputindoKelompok Gramedia, 2020).

⁵ Yohan Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja* (Palu: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 27.

lam gereja masa kini harus dilakukan secara aktual Artinya, harus peka dan mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin mengalami kemajuan. Oleh karena itu, Pendidikan agama Kristen harus konsisten dan progresif, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana, dan senantiasa memperbaharui tampilannya. sehingga PAK tidak bisa menolak pemanfaatan teknologi melainkan harus dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kemajuan dan perkembangan teknologi masa kini. Sebab jika pendidikan agama Kristen tidak mampu beradaptasi dan hanya berfokus pada dogma gereja maka dapat menimbulkan masalah bagi anggota gereja seperti kurangnya kualitas sumber daya manusia generasi muda Kristen, sehingga tidak dapat menyesuaikan dan mempergunakan teknologi yang semakin maju, dan bahkan tidak mampu bersaing dalam kualifikasi sumber daya manusia pada era bonus demografi. Pendidikan agama Kristen harus menciptakan manusia unggul yang memiliki karakter, inovatif, dan memiliki bakat yang tinggi. Pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan setiap peserta didik untuk mengenal dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadinya, mengenal Allah sebagai pencipta alam semesta, memahami nilai-nilai kekristenan serta dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Kristen harus dapat membina para nara didik agar mampu menyelesaikan masalah, membuat keputusan, mampu berpikir kritis dan kreatif, memperoleh kecerdasan emosi, serta mampu menjadi pribadi yang berkarakter.

Dengan demikian, di bidang pendidikan, PAK tidak boleh dianggap sebagai pekerjaan sampingan, karena gereja juga bisa memberikan PAK kepada generasi muda dan umat lainnya. PAK harus menjadi bagian dari tanggung jawab sah sekolah dan gereja, dan oleh karena itu memerlukan upaya kolektif dari seluruh siswa dan anggota gereja.⁶ Oleh karena itu, selain sekolah gereja melalui PAK harus mampu membina dan membimbing generasi muda umat Kristiani untuk memanfaatkan teknologi dan mengatasi tantangannya. Dengan demikian maka melalui pendidikan agama Kristen (PAK) dapat menolong dan memperlengkapi generasi produktif seturut dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kreatif dan inovatif sehingga mampu bersaing dalam pasar kerja pada era bonus demografi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif studi literatur. Dalam penelitian studi literatur yang digunakan adalah buku-buku dan artikel jurnal yang memiliki hubungan dengan tema yang diteliti seperti buku mengenai bonus demografi, buku dan artikel tentang strategi pendidikan agama Kristen. Denzin & Lincoln mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dengan asas alamiah yang bertujuan menafsirkan informasi yang diperoleh dan dilakukan dengan cara menghubungkan beragam metode yang tersedia. Metode ini didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang mana pengambilan sampel sumber data dilaksanakan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

PEMBAHASAN

Bonus Demografi

Bonus demografi, sebagaimana yang diartikan oleh United Nations Population Fun (UNFPA), ialah potensi pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh perubahan struktur

⁶ Frans Paillin Rumbi, "Veritas Lux Mea," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 53–64.

umur suatu komunitas. Hal ini terjadi terutama ketika jumlah penduduk usia kerja (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak bekerja (14 tahun ke bawah dan/atau 65 tahun ke atas).⁷ Dengan kata lain, bonus demografi dapat meningkatkan produktivitas perekonomian dari efek meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja dari pada penduduk tanggungan atau penduduk yang tidak bekerja.

Istilah bonus demografi diciptakan oleh pakar ekonomi Harvard, David Bloom dan David Canning. Istilah ini mengacu pada pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh peningkatan kesehatan reproduksi, penurunan angka kelahiran yang cepat, dan perubahan terkait dalam struktur usia penduduk. Ketika jumlah kelahiran tahunan menurun, populasi usia kerja suatu negara menjadi lebih besar dibandingkan populasi non-usia kerja.⁸ Oleh sebab itu, bonus demografi akan mengakibatkan adanya ketergantungan hidup masyarakat yang mana individu dalam usia kerja akan membiayai kebutuhan hidup orang pada usia nonproduktif.

Bonus demografi merupakan fenomena yang hanya terjadi satu kali di suatu negara. Hal ini juga disebut "jendela peluang". Bonus demografi ini akan menjadi suatu anugerah bagi Indonesia jika generasi penerusnya mempersiapkan diri dengan baik, namun akan menjadi bencana bagi Indonesia jika tidak ditanggapi dengan serius. Untuk itu, penting bagi pemerintah untuk memikirkan strategi dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi fenomena bonus demografi sebagai berkat yang harus dinikmati. Karena Perubahan struktur usia suatu negara dapat berdampak signifikan terhadap kinerja perekonomian, sebab perilaku perekonomian masyarakat berubah pada berbagai tahap kehidupan. Ketika sebagian besar penduduk suatu negara berada dalam usia kerja, tambahan produktivitas kelompok ini dapat menghasilkan bonus demografi dari pertumbuhan ekonomi, asalkan ada kebijakan yang memanfaatkannya. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengambil langkah untuk mempersiapkan bonus demografi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,74% quarter-on-quarter pada kuartal I tahun 2021.⁹

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh David Bloom yang dikutip oleh Anne Marie Nuñez and Elizabeth Murakami-Ramalho dalam bukunya bahwa para pelaksana kebijakan di negara-negara berkembang mempunyai kesempatan untuk meng-ambil keuntungan dari pendewasaan populasi muda sebelumnya. Para pengambil kebijakan harus mempertimbangkan cara terbaik untuk memanfaatkan manfaat ini dengan mempercepat perubahan demografi dan memungkinkan penyerapan pekerja tambahan secara produktif ke dalam pasar. Para pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan kebutuhan layanan kesehatan dan pendapatan pensiun di masa depan seiring bertambahnya usia generasi baby boomer. Perubahan demografi menghadirkan peluang untuk para pelaksana kebijakan. Penggunaannya sangat penting bagi pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara.¹⁰ Dalam model perekonomian yang paling sederhana, langkah-langkah tersebut cenderung meningkatkan kemampuan suatu negara untuk memperoleh manfaat dari bonus demografi.

⁷ Savitri Astrid, *BONUS DEMOGRAFI 2030 Menjawab Tantangan Serta Peluang Edukasi 4.0 Dan Refolusi Bisnis 5.0* (Semarang: Genesis, 2019),3.

⁸ Ibid.

⁹ Sugeng Santoso et al., "Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16," *THRANOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1-2.

¹⁰ Anne Marie Nuñez and Elizabeth Murakami-Ramalho, *The Demographic Dividend*, *Academe*, vol. 98, 2012.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen merupakan upaya untuk membentuk dan membimbing peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang serta mencerminkan citra Allah dan mencapai karakter yang utuh yang mempunyai kasih dan taat kepada Tuhan, Kecerdasan, kemampuan, akhlak mulia, kesadaran akan perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, negara, dan bangsa. Numahara mengemukakan bahwa PAK adalah salah satu upaya pendidikan. Oleh sebab itu, PAK merupakan usaha sengaja, sistematis, dan terus-menerus bagaimanapun modelnya. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan hanya sebatas pendidikan formal di sekolah dan gereja, tetapi juga mencakup pendidikan yang berlangsung dengan pendekatan sosialisasi secara sadar.¹¹ Oleh karena itu, dari beberapa pengertian PAK diatas dapat disimpulkan bahwa PAK adalah Suatu upaya mendidik dan mengajar siswa berdasarkan firman Tuhan dan disesuaikan dengan kebutuhan hidup sehingga Memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupannya melalui perkataan, sikap, dan tindakan.¹²

Richard J. Edlin lebih lanjut menggambarkan ciri-ciri khas pendidikan Kristen yakni: Pertama, tujuannya adalah mendorong siswa untuk memuji Kristus sebagai Tuhan atas segala ciptaan; Kedua, menuntun siswa untuk melihat dunia, posisi kita di dalamnya, dan tanggung jawab kita dalam dunia.¹³ Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen bukanlah suatu bidang kajian yang hanya berfokus pada persoalan spiritualitas dan penanaman ajaran agama Kristen saja, melainkan bagaimana spiritualitas yang berlandaskan Firman Tuhan menjadi sumber bimbingan dan memberikan inspirasi untuk berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan agama Kristen, sekaligus menularkan ajaran iman Kristen, harus membahas secara terbuka permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat dan mendorong umat Kristiani untuk menjadi bagian dari solusi permasalahan tersebut.¹⁴

Walaupun pendidikan agama Kristen mempunyai ciri khas tersendiri, namun sebenarnya pendidikan tersebut turut bersinergi dalam bagian dari pendidikan politik dan pendidikan umum.¹⁵ Kegiatan politis yang dimaksud adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis untuk mempengaruhi peserta didik agar hidup sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan iman Kristiani dalam masyarakat dengan nilai, kebutuhan, dan tuntutan yang beragam dan selalu berubah dari masa ke masa. Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak pernah lepas dari dinamika masyarakat dan peradaban manusia.

Pendidikan agama Kristen adalah suatu upaya sadar, sistematis, dan berkesinambungan yang terfokus pada pencarian yang transenden, kehendaknya, dan pelaksanaan kehendak itu dalam kehidupan nyata, serta berlandaskan Alkitab dan visi Tuhan, yang mana Alkitab sebagai landasan membentuk masa depan menurut visi Tuhan, berdasarkan warisan masa lalu dan Perilaku kreatif masa kini, sehingga mempengaruhi kehidupan keagamaan pribadi

¹¹ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.

¹² Wiryadinata, "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era."

¹³ Richard J. E, *Hakikat Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹⁴ Halim Wiryadinata, "Religious Human Resources Management: Perichoresis to Manage or to Be Managed?," *Khazanah Theologia* 2, no. 2 (August 29, 2020): 103–110; Halim Wiryadinata, "Religious Education and Vaccination: The Concept of Halal, From the Slippery Road to Herd Immunity," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (2024): 141–150.

¹⁵ Thomas H. G, *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

dan sikap peserta didik yang menjalani kehidupannya dalam konteks masyarakat.¹⁶ Membentuk masa depan sesuai visi Tuhan melalui tindakan kreatif di masa kini sesuai kondisi sosial berarti proses pendidikan agama Kristen selalu dinamis, mempengaruhi dan dipengaruhi perkembangan peradaban manusia.¹⁷

Pendidikan agama Kristen, sebagai salah satu tugas Gereja yang paling penting, harus mempertimbangkan kehadiran Gereja di masa depan dalam dunia yang terus berubah ketika mengembangkan konten dan strategi pembelajaran. Pendidikan agama Kristen harus mampu mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku dan menyikapi secara tepat, sekaligus mempengaruhi masyarakat global dengan segala perubahan dan permasalahannya.¹⁸ Sejarah menunjukkan bahwa dunia pendidikan Kristen ikut aktif dalam perkembangan dunia pendidikan modern yang membawa peradaban ke Barat, Eropa, dan Amerika, serta mempengaruhi benua-benua lain yang menjadi tempat pemberitaan iman Kristen.¹⁹ Terlihat bahwa pendidikan agama Kristen mempunyai kedudukan dan peranan yang unik dalam perkembangan peradaban manusia, bahkan telah memberikan kontribusi yang penting.

Strategi Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Fenomena Bonus Demografi

Pendidikan agama Kristen secara aktif berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bahkan, ia bertanggung jawab meletakkan landasan moral bagi perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa.²⁰ Artikel ini menganut pandangan bahwa pendidikan agama Kristen harus menerapkan nilai dan prinsip yang sesuai dengan keteladanan Yesus, dan bahwa pendidikan Kristen didasarkan pada kehidupan Yesus.²¹ Pendidikan agama Kristen sepatutnya pendidikan yang bertumpu kepada Allah.²² konten pendidikan Kristen seharusnya memberi penekanan pada panggilan untuk memberitakan Injil dan mengupayakan agar terciptanya damai sejahtera atau shalom.²³

Agar pendidikan agama Kristen dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan sumber daya manusia, maka perlu dilakukan perubahan mendasar terhadap kebijakan dan praktik lapangan pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen tidak bisa lagi hanya didasarkan pada kepentingan gereja saja, namun harus dilaksanakan dengan memperhatikan perkembangan global. Pendidikan agama Kristen harus memberikan kontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia yang berjiwa kepemimpinan, kemampuan berinovasi, berjejaring, dan menguasai teknologi.²⁴ Mengingat keempat faktor tersebut turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Alkitab menyatakan bahwa orang percaya, atau murid

¹⁶ D. Nuhamara, "Pembimbing PAK Pendidikan Agama Kristen.," *Jurnal Info Media*. (2007).

¹⁷ Wiryadinata, "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era."

¹⁸ Revolusi Industri et al., "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.

¹⁹ Marde Christian Stenly Mawikere, "Book Review: Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 232–236.

²⁰ Mardiharto Mardiharto, "Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 28–32.

²¹ Imbran Batelemba Bonde, "Kembali Ke Akar: Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Isu Perubahan Iklim, Perang, Dan Keterbatasan Akses Pendidikan," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 196–213.

²² Louis, B., & Cornelius V. T, *Foundations of Christian Education* (Jakarta: Momentum, 2018), 39.

²³ Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan Educating For Life*. (Jakarta: Momentum, 2014), 49.

²⁴ Halim Wiryadinata et al., "Religion and Management: Redefining God's Kingdom Management for Human Resources Post COVID-19," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 3 (2022): 283–292.

Kristus, mempunyai status khusus sebagai imam Allah dan hamba Kristus (1 Ptr.2:9-10). Oleh sebab itu, menurut saya sangat penting bagi imam-imam Allah dan murid-murid Kristus untuk dididik dan dilatih seturut dengan kehendak Tuhan agar menjadi dapat menjadi terang dan berkat serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, bahkan agar dapat bersaing di tengah era bonus demografi yang sedang terjadi dan bahkan akan sampai pada puncaknya yaitu pada tahun 2045 yang juga dikenal sebagai tahun keemasan.

Ada berbagai langkah yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kontribusi peningkatan mutu pendidikan agama Kristen. Pertama, memperkokoh pendidikan agama Kristen di rumah sebagai landasan karakter, kecerdasan emosional, kreativitas, dan keterampilan dasar anak. Pekerjaan pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen, harus dimulai dari rumah, meskipun rumah bukanlah satu-satunya tempat bertemunya hal-hal yang transenden.²⁵ Pendidikan informal pada keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi pertumbuhan spiritual, perkembangan psikologis, maupun perkembangan kemampuan kognitif dan kepribadian. Cara orang tua memperlakukan anak mempunyai dampak yang mendalam dan bertahan lama pada diri mereka.²⁶ Contoh pendidikan iman keluarga yang dicatat dalam Alkitab dapat ditemukan dalam contoh iman Samuel, Timotius, dan banyak lainnya. Benih-benih iman dan kepemimpinan dalam diri Samuel lahir ketika Hana dan Elkana mendidiknya dalam iman dan ketaatan sebagai orang tua teladan sejak awal kehidupan Samuel.²⁷ Begitu pula, benih iman yang Paulus kenali dan pemanggilannya untuk melayani Timotius tumbuh dari kehidupan religius neneknya Lois dan ibunya Eunike (2 Tim.1:5). Demikian juga pendidikan agama Kristen yang dipupuk dalam keluarga akan menolong anak untuk menyerapnya dan meninggalkan kesan yang dalam serta dapat mempengaruhi hidupnya. Oleh sebab itu, Pendidikan agama Kristen hendaknya membantu sebanyak mungkin keluarga Kristen memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melatih anak-anak mereka sebagai bagian dari kehidupan berkeluarga.²⁸ Gereja dan sekolah patut memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan keluarga Kristen melalui seminar, pelatihan, dan pengajaran. Agar keluarga Kristen bisa menjadi tempat pendidikan iman kristiani bagi anak-anak mereka.

Oleh sebab itu, maka para generasi pemuda Kristen yang berusia produktif dapat dibekali menjadi individu yang memiliki karakter, kecerdasan emosional, kreativitas, dan keterampilan dasar dalam diri mereka sehingga mereka mampu untuk dapat bersaing dan masuk dalam kualifikasi sumber daya manusia yang berkualitas tinggi serta dapat digunakan dalam berbagai bidang perusahaan, dapat menggunakan teknologi sehingga dapat membantu mengurangi angka pengangguran pada peluang bonus demografi, agar generasi pemuda Kristen dapat menjadi teladan dan menjadi berkat serta menghadirkan damai sejahtera bagi orang-orang disekitar mereka. Dengan demikian maka era bonus demografi benar-benar menjadi peluang emas yang dimanfaatkan dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk juga kepada generasi pemuda Kristen.

Kedua, Memperkokoh pendidikan anak usia dini Kristen baik secara formal maupun

²⁵ Thomas, *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen*

²⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997).

²⁷ Wisnu Prabowo, "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel : Tahap Awal," *EDULEAD: journal of Christian Education and Leadership* 1, no. Ed 2 Desember (2020): 162–179.

²⁸ Halim Wiryadinata, "Philosophy of Nemui Nyimah as an Indonesian Pedagogic Value of Theology for Disability," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 597–611.

informal. Untuk menghasilkan manusia yang unggul, pendidikan harus diterapkan sejak dini mulai dari PAUD, sekolah dasar hingga pendidikan menengah. Gereja dan sekolah Kristen harus terlibat dalam penguatan pendidikan anak usia dini, menekankan konten dan proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, dan fokus pada pengembangan karakter dan kreativitas.

Pengembangan karakter pada anak sejak usia dini sangatlah penting sehingga dapat memberikan kesadaran kepada anak mengenai pentingnya nilai-nilai kebaikan serta memiliki komitmen yang kuat untuk selalu melakukan kebaikan pada jenjang pendidikan selanjutnya bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan dengan mengoptimalkan pendidikan maka dapat membentuk pribadi setiap peserta didik sehingga mampu menentukan dan memilah pergaulan, tingkah laku, serta tindakan seturut dengan norma-norma yang berlaku. Sehingga memberikan pengaruh yang positif kepada generasi masa depan agar tidak gampang dipengaruhi oleh budaya luar maupun lingkungan sekitar mereka yang tidak baik. Tidak hanya pendidikan pada umumnya, pendidikan agama Kristen berperan penting untuk menentumkan nilai-nilai kekristenan pada setiap peserta didik agar dapat mengembangkan karakter para nara didik menjadi generasi yang memiliki komitmen yang tinggi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar dan bahkan lingkungan sekitar mereka yang kurang baik. Dengan demikian, maka dapat menciptakan generasi unggul untuk dapat menyambut indonesia emas pada tahun 2045 serta dapat mengurangi angka kriminalitas.

Ketiga, Meningkatkan kualitas pendidik agama Kristen baik di gereja maupun di sekolah. Kualitas tenaga pengajar dapat ditingkatkan dengan melatih para guru agama yang sudah mengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan tinggi Kristen yang akan menghasilkan calon guru agama Kristen. Itulah sebabnya semakin banyak sekolah dan gereja yang mempekerjakan pendidik agama Kristen yang tidak hanya memenuhi syarat untuk mengajar tetapi juga menjalani kehidupan yang patut diteladani dan memberikan pendidikan yang kreatif dan inovatif. terpenuhinya sumber daya manusia yang berkualitas sebagai hasil pendidikan dimulai dari kualitas guru. Sebab peningkatan mutu pembelajaran dan mutu layanan pendidikan agama Kristen di sekolah bersumber dari guru yang mengajar. Gurulah yang berperan dalam meningkatkan kualitas siswanya. Tugas seorang guru agama Kristen antara lain mengajar, mendidik, dan melatih. Oleh sebab itu, para pendidik pada pendidikan agama Kristen harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang ada, sehingga mampu berinovasi dan memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik dalam menyambut kesempatan emas di era demografi.

Keempat, Meningkatkan elektabilitas pendidikan agama Kristen di tengah masyarakat majemuk dalam rangka membentuk sikap saling terbuka, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi rasa percaya satu dengan yang lain, membangun persamaan yang baik dalam perbedaan. Dapat disimpulkan bahwa melalui peningkatan elektabilitas pendidikan agama Kristen, dapat menolong setiap orang percaya (gereja) untuk memiliki sikap yang terbuka, dapat menghargai dan menerima perbedaan, memiliki rasa saling percaya, serta dapat membangun persamaan yang baik didalam kehidupan masyarakat yang majemuk sehingga dapat berkontribusi dalam menyongsong indonesia emas di era bonus demografi.

KESIMPULAN

Bonus demografi adalah sebuah peluang emas bagi suatu negara dan terjadi hanya satu kali. Oleh sebab itu peluang ini perlu dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh kalangan masyarakat termasuk keluarga, sekolah dan bahkan gereja. Ketiga elemen ini

memiliki peran yang sangat penting dsalam mendorong generasi muda untuk mempersiapkan diri menyambut fenomena bonus demografi. Melalui pendidikan agama Kristen (PAK) dapat mendorong dan melatih sumber daya manusia yang ada untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, serta dapat mempergunakan kemajuan teknologi yang ada secara kreatif dan inovatif agar dapat bersaing pada pasar kerja yang terjadi di era bonus demografi.

Dengan mengembangkan sumber daya manusia indonesia melalui pendidikan agama Kristen (PAK) dapat membekali generasi penerus Kristen untuk dapat masuk dalam kualifikasi sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat dipakai dalam berbagai bidang perusahaan, dan dapat mempergunakan teknologi sehingga dapat mengurangi angka pengangguran, agar generasi pemuda Kristen dapat menjadi teladan dan menjadi berkat serta menghadirkan damai sejahtera bagi orang-orang disekitar mereka. Dengan demikian maka peluang bonus demografi yang terjadi benar-benar dapat dipergunakan oleh seluruh kalangan masyarakat termasuk juga generasi pemuda Kristen.

REFERENSI

- Anggito Albi, johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Bonde, Imbran Batelemba. "Kembali Ke Akar: Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Isu Perubahan Iklim, Perang, Dan Keterbatasan Akses Pendidikan." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 196–213.
- Brek Yohan. *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*. Palu: Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Esther Rela Intarti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.
- Fair Egga 2014. *Gagasan Mahasiswa Untuk Menjawab Jendela Kesempatan Bonus Demografi*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Frans Paillin Rumbi. "Veritas Lux Mea." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 53–64.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Harmadi B. Harry Sonny/Riant Nugroho. *Population Policy*. Jakarta: PT Elex Media KomputindoKelompok Gramedia, 2020.
- Industri, Revolusi, D A N Pasca, Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.
- Japar Muhammad, Zulela MS, Sofyan Mustoip. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- Louis, B., & Cornelius, V. T. *Foundations of Christian Education*. Jakarta: Momentum, 2018.
- Mardiharto, Mardiharto. "Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 28–32.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Book Review: Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 232–236.
- Nicholas, W. P. *Mendidik Untuk Kehidupan Educating For Life*. Jakarta: Momentum, 2014.
- Nuhamara, D. "Pembimbing PAK Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Info Media*. (2007).

- Nuñez, Anne Marie, and Elizabeth Murakami-Ramalho. *The Demographic Dividend*. *Academe*. Vol. 98, 2012.
- Prabowo, Wisnu. "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel : Tahap Awal." *EDULEAD: journal of Christian Education and Leadership* 1, no. Ed 2 Desember (2020): 162–179.
- Richard, E. J. *Hakikat Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Santoso, Sugeng, Yohana Natassha, Yehuda Indra Gunawan, and Esther Natasaputera. "Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–2.
- Savitri Astrid. *BONUS DEMOGRAFI 2030 Menjawab Tantangan Serta Peluang Edukasi 4.0 Dan Refolusi Bisnis 5.0*. Semarang: Genesis, 2019.
- Tek Kolonel, Hikmat Zakky Almubaroq. *Reformasi Pendidikan Di Perguruan Tinggi Menyongsong Indonesia Emas 2045*. Bandung: Indonesia Emas Grup, 2022.
- Thomas, G. H. *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wiryaadinata, Halim. "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 140–154.
- — —. "Philosophy of Nemui Nyimah as an Indonesian Pedagogic Value of Theology for Disability." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 597–611.
- — —. "Religious Education and Vaccination: The Concept of Halal, From the Slippery Road to Herd Immunity." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (2024): 141–150.
- — —. "Religious Human Resources Management: Perichoresis to Manage or to Be Managed?" *Khazanah Theologia* 2, no. 2 (August 29, 2020): 103–110.
- Wiryaadinata, Halim, Suwanto Adi, Charstar Arstilo Rumbay, and Joseph Winston Napoleon Pathmanathan. "Religion and Management: Redefining God's Kingdom Management for Human Resources Post COVID-19." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 3 (2022): 283–292.